

Bab V

Penutup

What is the point of partaking equally in a system that killing us all?

(Ynestra King, 1990)

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini lahir karena keterpesonaan atas penggambaran perempuan dengan *Girl Power* yang dilakukan oleh Agnes Mo di tengah banyaknya pendiskriminasian terhadap perempuan dalam setiap aspek kehidupan. Agnes tampil melalui video musik, dimana video musik tersebut merupakan bagian dari budaya populer yang seperti halnya memberikan ruang bagi perempuan untuk menunjukkan dirinya. Pada dasarnya, penelitian ini menggunakan kajian feminisme postmodern, teori representasi, dan teori imperialisme budaya untuk melihat bagaimana peran budaya dalam memproduksi tampilan perempuan serta bagaimana usaha perempuan memperjuangkan kesetaraannya melalui budaya populer.

Sebagai sebuah teks budaya populer, video musik merupakan arena pertarungan ideologi. Dimana ideologi resistensi dapat muncul tetapi juga bisa menjadi alat pelanggaran ideologi dominan. Dengan bertumpu pada analisis semiotika dan diilhami oleh metode analisis semiotika video musik yang dilakukan oleh Carol Vernallis, penelitian ini dapat mengurai tanda-tanda dominan mengenai

Girl Power dalam video musik “Godai Aku Lagi” milik Agnes Mo sebagai sebuah ekspresi perlawanan perempuan, sehingga diperoleh beberapa kesimpulan.

Dalam video musik “Godai Aku Lagi”, terdapat beberapa makna yang muncul terkait dengan *Girl Power* yang dijadikan sebuah cara memperlihatkan ideologi dominan yang beroperasi pada masyarakat pada umumnya. *Girl power* ini bekerja dalam semua elemen yang ada dalam video musik sebagai usaha menghapuskan diskriminasi pada perempuan, dimana perempuan seringkali dilekatkan dengan sifat pasif, inferior, halus, lembut, setia, manja, bergantung, dan lain sebagainya. Keseluruhan video musik ini membaca keseluruhan performa Agnes sebagai upaya perempuan untuk memperjuangkan negosiasi diri dengan memanfaatkan apa pun yang dianggap bisa menantang patriarki yang selama ini mendominasi.

Namun ternyata penelitian ini juga mengemukakan bahwa *girl power* yang ditampilkan Agnes ini merupakan sebuah kesadaran palsu (*False consciousness*) yang mana tampilan tersebut bersinggungan dengan imperialisme yang pada akhirnya berujung pada kepentingan industri kapitalis. Agnes menunjukkan *girl powernya* melalui *gesture* (sensualitas tubuh) yang bermuara pada komodifikasi tubuh, kemudian *Girl Power* juga coba ditampilkan melalui lirik dan kostum, namun ke-2 aspek itu berujung pada bentuk kepatuhannya pada budaya barat.

Apa yang ditampilkan Agnes dalam video musik berjudul *Godai Aku Lagi* ini mungkin saja merupakan sebuah usaha untuk merebut persamaan dengan laki-laki

atau bahkan membalikkan posisi antara laki-laki (subjek) dan perempuan (objek). Namun ternyata, ini menunjukkan bahwa perempuan khususnya perempuan dunia ketiga mengalami double represi, dimana ia tidak hanya dimarginalkan oleh budaya patriarki, tetapi juga oleh kapitalisme dan imperialisme. Agnes boleh saja menampilkan resistensi atas patriarki, namun ia tidak berdaya menghindari imperialisme budaya Barat serta kapitalisme. Pada akhirnya, video klip ini tidak seutuhnya memberikan ruang pada perempuan untuk melakukan perlawanan.

Perjuangan politik-kebudayaan gender merupakan sebuah perjuangan untuk mengkonstruksi satu ‘masa depan’ berdasarkan kritik terhadap masa lalu dan masa kini yang tidak menyenangkan. Jika di dalam masyarakat kapitalis, para borjuis mengontrol para pekerja, kemudian dalam masyarakat patriarki laki-laki mengontrol perempuan, maka dalam imperialism, dunia majulah yang mengontrol Negara berkembang. Itulah mengapa sulit untuk membawa perempuan kepada kebebasan yang sesungguhnya mengingat represi berlapis yang dialaminya. Seperti yang dikemukakan Poeze dalam artikelnya pada tahun 1994, bahwa:

“Jangka waktu setengah abad telah memberikan kesempatan kepada laki-laki dari kedua bangsa yang lahir antara tahun 1880 dan pergantian abad, untuk turut mengalami seluruh perkembangan ini dan ikut memberikan bentuk kepadanya. Tetapi mereka masih lebih sering menjadi korban akibat bekerjanya kekuatan-kekuatan historis yang besar di abad ini (Poeze dalam Ibrahim dan Suranto, 1998: 72).

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan keberlanjutan kajian mengenai budaya populer, khususnya pada video musik. Video musik sebagai salah satu bentuk kebudayaan populer saat ini banyak mengandung unsur-unsur ideologis tertentu yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola pikir serta pola hidup manusia. Tidak hanya sebagai suatu hasil karya seni, tetapi musik (khususnya video musik) juga menjadi sarana penyebaran ideologi atau bahkan pelanggaran nilai-nilai atau ideologi yang telah ada.

Secara akademis, penelitian ini menyarankan penggunaan pendekatan CDA (Critical Discourse Analysis) untuk membongkar wacana yang lebih mendalam pada performa perempuan dalam kebudayaan populer khususnya di video musik. Secara praktis, penelitian ini menyarankan pada produsen khususnya artis-artis pop untuk lebih mempertimbangkan konten yang akan ditampilkan dan disebarluaskan kepada khalayak. Secara sosial, penelitian ini mengajak khalayak untuk aktif dalam memilih konten-konten media yang ingin dikonsumsi dengan mempertimbangkan sikap toleransi dan juga kesetaraan gender.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperlihatkan bahwa *Girl Power* yang ditampilkan dalam video musik ini dijadikan sebagai usaha perempuan dalam melakukan perlawanan atas dominasi laki-laki yang menyebabkan marginalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan selama ini. Perlawanan ini ditunjukkan dengan memperlihatkan instrumen-instrumen *Girl Power* yang ada dalam video musik. Dominasi ini bersifat historis dan berlangsung terus menerus sehingga memaksa perempuan untuk selalu berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Sehingga untuk keluar dari posisi tersebut, perempuan melakukan perlawanan melalui representasi dengan mengkonstruksi gambaran mengenai laki-laki dan merepresentasikannya ke dalam tampilannya. Tampil maskulin menjadi alternatif perlawanan terhadap patriarki dengan membalik stereotip dan struktur dominan yang selama ini melekat. Namun disaat yang sama, elemen *Girl Power* dalam video musik ini juga merepresentasikan konstruksi ideologi Imperialisme yang bermuara pada ideologi kapitalis.

Teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini telah memperlihatkan adanya beragam ideologi yang ditampilkan dalam video musik, dimana ideologi *Girl Power* ditampilkan sebagai sebuah bentuk perlawanan atas patriarki namun di saat yang bersamaan video musik menjadi sarana pelanggaran ideologi imperialisme. Penelitian ini mungkin dapat dijadikan acuan bagi terbukanya sebuah pemikiran teoritis lainnya.

5.3.2 Implikasi Praktis

Adanya persoalan ideologis yang dihadirkan sebagai sebuah pesan melalui video musik memberikan implikasi penting bagi media massa dan pemerintah. Mengingat budaya populer semakin berkembang, dan mengingat dualisme budaya populer sebagai arena consensus atau resistensi, maka perlu adanya pengembangan kebijakan dalam media massa, khususnya produk budaya populer. Selain itu, upaya penghapusan diskriminasi harus terus disuarakan dengan memperhatikan pula unsur-unsur budaya lokal yang dimiliki.

5.3.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini telah membuka satu lagi akses informasi mengenai perjuangan perempuan dalam melawan ideologi-ideologi dominan. Perkembangan teknologi komunikasi saat ini memungkinkan masyarakat, khususnya perempuan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak yang dapat membantu perempuan dalam melanjutkan perjuangan memperoleh kesetaraan.